

Analisis Pengaruh Inflasi, PDRB Dan UMP Terhadap Pengangguran Di Pulau Jawa 2017-2020

Devi Dwi Nuzulaili^a

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia. Jl. Raya Tlogomas 246 Malang – Jawa Timur, Indonesia.

*Corresponding Author: deviramadhani728@gmail.com

Artikel Info

Article history:

Received 08 Maret 2022

Revised 10 Maret 2022

Accepted 07 Mei 2022

Available online 31 Mei 2022

Keyword: *Inflasi; Produk Domestik Regional Bruto; Upah Minimum Provinsi; Pengangguran.*

JEL Classification;
P44; E24

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of Inflation, Gross Regional Domestic Product and Provincial Minimum Wage on Unemployment in Java Island in 2017-2020. Using panel data regression analysis tool with hypothesis testing through the F test, T test and the coefficient of determination R². The results show that inflation has a significant negative effect where the coefficient value is -0.278630 with a probability value of 0.0190, Gross Regional Domestic Product has a significant positive effect where the coefficient value is 0.894742 with a probability value of 0.0000 and the Provincial Minimum Wage has a significant negative effect where the coefficient value is -1.014373 with a probability value. of 0.0009 of Unemployment in Java Island in 2017-2020. The conclusion of the research is that all variables affect the unemployment variable in Java Island in 2017-2020.

PENDAHULUAN

Perekonomian memiliki salah satu masalah yang sering terjadi yaitu masalah pengangguran. Masalah pengangguran mengakibatkan ketimpangan distribusi pendapatan pada suatu Negara. Akan tetapi, untuk melakukan penanganan terhadap masalah pengangguran diperlukan penanganan yang sangat kompleks yang mengakibatkan sulitnya keluar dari akibat pengangguran. Masalah pengangguran di suatu negara maju akan lebih mudah terselesaikan daripada masalah pengangguran yang terjadi di negara yang sedang berkembang. Dikarenakan negara berkembang selalu menghadapi berbagai macam faktor yang fundamental makro ekonomi serta masalah sosial. Beberapa pihak mengungkapkan apabila suatu masalah pengangguran tidak segera ditangani maka dapat menimbulkan suatu dampak yang dapat menurunnya pertumbuhan ekonomi. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi rasio pengangguran. Inflasi merupakan salah satu factor yang mempengaruhi masalah pengangguran, factor lainnya yaitu upah minimum dan pertumbuhan ekonomi juga dapat mempengaruhi rasio pengangguran di suatu Negara. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengangguran yaitu inflasi. Hubungan antara inflasi dan pengangguran mulai menarik perhatian para ekonom. Inflasi dan pengangguran merupakan salah satu masalah ekonomi yang digambarkan dengan kurva Philips. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa kondisi dari tingkat inflasi pada tahun 2017 sebesar 23,52% mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2018 sebesar 17,84%. Sementara pada tahun 2019 dan 2020 inflasi masih diangka 10% keatas. Philips menunjukan bahwa tingkat pengangguran yang rendah cenderung memiliki inflasi yang tinggi, sedangkan pengangguran yang tinggi cenderung memiliki inflasi yang rendah (Mankiw, 2012). Kemudian pada nilai Produk Domestik Regional Brutodi Pulau Jawa

mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Produk Domestik regional bruto di Pulau Jawa yang paling rendah pada tahun 2017 yaitu sebesar 5.857.508,3 sedangkan pertumbuhan ekonomi tertinggi pada tahun 2019 sebesar 6.530.876,7.

Realisasi pertumbuhan ekonomi daerah dapat diukur dengan menggunakan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Selanjutnya, pada sektor Upah Minimum Provinsi (UMP) di Pulau Jawa mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Laju perkembangan besaran UMP yang paling rendah pada tahun 2017 yaitu sebesar Rp 9.624.575, sedangkan laju perkembangan besaran UMP tertinggi sebesar Rp 13.763.098 pada tahun 2020. Dari data badan pusat statistic (BPS) mencatat kenaikan upah minimum mengalami kenaikan hingga tahun 2020, melalui peningkatan upah tersebut maka diharapkan kesejahteraan meningkat. Nilai pengangguran tertinggi di Indonesia dari Tahun 2017-2020 berada pada Pulau Jawa, yaitu dengan persentase sebesar 6.384.340 yang artinya jumlah pengangguran yang ada di Indonesia mendominasi di Pulau Jawa. Selanjutnya perkembangan pengangguran tertinggi setelah Pulau Jawa adalah Pulau Sumatera dengan persentase sebesar 1.660.565. perkembangan pengangguran terendah berada pada Pulau Pulau Papua dan Maluku dengan persentase sebesar 126.978. Pertumbuhan ekonomi yang belum stabil menyebabkan inflasi dan pengangguran menjadi salah satu masalah yang terus diperhatikan. Inflasi dan pengangguran mempunyai hubungan yang satu sama lain seperti yang dijelaskan di dalam kurva Philips, maka diperlukannya suatu kebijakan untuk mengatasi masalah inflasi dan pengangguran di Pulau Jawa agar dapat menekan angka inflasi yang akan berdampak pada angka pengangguran di Pulau Jawa. Selain inflasi, Upah dan pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan PDRB diperkirakan akan mempengaruhi tingkat pengangguran di Pulau Jawa. PDRB pada dasarnya adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh semua unit bisnis di wilayah tertentu, atau jumlah produk dan jasa akhir yang dihasilkan oleh semua unit bisnis di wilayah. Dengan pertumbuhan ekonomi, lebih banyak pekerja akan dibutuhkan untuk industri dan tingkat pengangguran di Pulau Jawa pasti akan turun. Begitu pula dengan upah semakin tingginya upah maka semakin banyaknya minat masyarakat dalam bekerja sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran di pulau Jawa.

Penelitian yang dilakukan (Yacoub & Firdayanti, 2019) dengan judul penelitian "Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan ekonomi dan Upah minimum Terhadap Pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat". Metode yang digunakan yaitu Regresi Data Panel. Variabel yang digunakan yaitu pengangguran, inflasi, upah minimum, dan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan Pengaruh inflasi menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan dan berdampak negatif terhadap pengangguran di kabupaten/kota Provinsi Kalimantan Barat tahun 2013-2017, Pengaruh pertumbuhan ekonomi menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan dan berdampak positif terhadap pengangguran di kabupaten/kota Provinsi Kalimantan Barat tahun 2013, Pengaruh upah minimum menunjukkan pengaruh yang signifikan dan berdampak positif terhadap pengangguran di kabupaten/kota Provinsi

Kalimantan Barat tahun 2013-2017. Perbedaan dengan penelitian yang saya teliti yaitu berbeda dalam tempat yang di teliti.

Menurut penelitian (Nyoman & Ari, 2014) dengan judul penelitian “Pengaruh tingkat inflasi, laju pertumbuhan ekonomi dan upah minimum terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Bali”. Metode yang digunakan yaitu Regresi Linier Berganda. Variabel yang digunakan yaitu pengangguran, inflasi, laju pertumbuhan ekonomi dan upah minimum. Hasil dari penelitian ini yaitu secara simultan variabel bebas yaitu tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi dan upah minimum memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat yaitu tingkat pengangguran di Provinsi Bali. Secara parsial tingkat inflasi dan upah minimum memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Bali. Sedangkan laju pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Bali.

Menurut Penelitian dari (Delima Sari Lubis, 2013), menyampaikan penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran”. Metode yang digunakan adalah Regresi Data Panel. Variabel penelitian terdiri dari pengangguran, inflasi, dan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan Inflasi tidak berpengaruh terhadap pengangguran di Kota Medan, Pematangsiantar, Padangsidempuan dan Sibolga untuk tahun 2004 sampai 2015. Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap pengangguran di Kota Medan, Pematangsiantar, Padangsidempuan dan Sibolga untuk tahun 2004 sampai 2015. Secara simultan, inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap pengangguran di Kota Medan, Pematangsiantar, Padangsidempuan dan Sibolga untuk 2004 sampai 2015.

Menurut penelitian (Corolina & Panjawa, 2020), menyampaikan penelitiannya yang berjudul “Determinan Tingkat Pengangguran : Studi Kasus Wilayah Pengembangan Purwomanggung Jawa Tengah”. Metode yang digunakan yaitu Regresi Data Panel. Variabel yang digunakan yaitu pengangguran, Pertumbuhan ekonomi, Inflasi, IPM, Upah Minimum. Hasil dari penelitian ini adalah Penelitian ini menganalisis variabel-variabel yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di pada wilayah pengembangan Purwomanggung tahun 2012-2019. Variabel Pertumbuhan Ekonomi dan IPM memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap variabel tingkat pengangguran terbuka. Hal ini berarti bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi dan IPM di Purwomanggung tidak memiliki pengaruh terhadap jumlah pengangguran di Purwomanggung. Sedangkan Variabel Inflasi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel tingkat pengangguran terbuka. Hal ini berarti bahwa peningkatan inflasi di Purwomanggung akan menaikkan jumlah pengangguran di Purwomanggung dan Variabel Upah Minimum memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap variabel tingkat pengangguran. Hal ini berarti bahwa peningkatan upah minimum di Purwomanggung akan menurunkan jumlah pengangguran di Purwomanggung.

Menurut Penelitian (Suhendra & Wicaksono, 2020) dengan judul penelitian yaitu “Tingkat Pendidikan, Upah, Inflasi dan Pertumbuhan

Ekonomi Terhadap Pengangguran di Indonesia”. Metode yang digunakan yaitu OLS (ordinary Least Square). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Variabel tingkat pendidikan rasio SMA (TPSMA) berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran studi kasus pada 33 Provinsi di Indonesia. Artinya kenaikan tingkat pendidikan TPSMA tidak berpengaruh signifikan dalam peningkatan tingkat pengangguran. Variabel tingkat pendidikan rasio Universitas (TPS1) berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran studi kasus pada 33 Provinsi di Indonesia. Artinya setiap ada kenaikan tingkat pendidikan TPS1 sebesar 1 persen, maka akan menurunkan tingkat pengangguran. Variabel upah signifikan terhadap tingkat pengangguran studi kasus pada 33 Provinsi di Indonesia. Artinya kenaikan rata-rata upah berpengaruh signifikan dalam penurunan tingkat pengangguran. Variabel inflasi (INF) signifikan terhadap tingkat pengangguran studi kasus pada 33 Provinsi di Indonesia. Artinya setiap ada kenaikan inflasi sebesar 1 persen, maka akan mengurangi tingkat pengangguran. Hal ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa apabila terjadi kenaikan Inflasi maka tingkat pengangguran akan menurun. Variabel pertumbuhan ekonomi (PE) berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran studi kasus pada 33 Provinsi di Indonesia. Artinya kenaikan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dalam penurunan tingkat pengangguran..

Perbedaan dari penelitian terdahulu yang telah diaparkan diatas, dapat diketahui bahwa perbedaan penelitian ini terhadap penelitian terdahulu dalam Metode, Tahun dan Objek Penelitian. Sehingga nantinya dapat menjadi prioritas pengambilan kebijakan yang tepat

Tujuan penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan yang tepat dan dapat menjadi referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian yang sama. Penelitian ini juga dapat digunakan peneliti sebagai salah satu syarat wajib yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar sarjana dan memperoleh pengalaman belajar dalam menyelesaikan dan memecahkan tentang masalah yang telah diteliti serta menambah wawasan dalam pengembangan pengetahuan yang selama ini telah diperoleh.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan secara kuantitatif dan data sekunder. Data didapat dari arsip yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) di 6 Provinsi yaitu Provinsi Jawa Timur, Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jawa Tengah, Banten, DIY dan DKI Jakarta dari tahun 2017-2020. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pengangguran, Inflasi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Upah Minimum Provinsi (UMP). Teknik analisis data dengan metode analisis data menggunakan data Panel. Menentukan model data panel terbaik antara Common Effect Model, Fixed Effect Model dan Random Effect Model menggunakan uji chow, hausman dan L-M. Selanjutnya, menentukan peparuh secara parsial melalui uji T-test dan simultan melalui uji F-test serta uji koefisien determinasi R^2 untuk mengetahui besarnya variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh variasi variabel independen. Model regresi yang digunakan adalah:

$$TPT_{it} = \beta_0 + \beta_1 I_{it} + \beta_2 \text{Log}(PDRB)_{it} + \beta_3 \text{UMK}_{it} + \mu_{it}$$

Keterangan :

- TPT : Tingkat Pengangguran Terbuka (dalam persen)
- I : Inflasi (dalam persen)
- Log PDRB : Produk Domestik Regional Bruto (miliar)
- UMK : Kenaikan Upah Minimum Provinsi (rupiah)
- β_0 : Konsep
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: koefisien Varians Independent
- μ_{it} : Komponen error di waktu t untuk unit *cross section*
- i : 1-6 data *cross section* provinsi
- t : 1, 2, 3, 4, 5 data time series 2016 sampai dengan 2020

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil regresi dengan program E-views, diketahui hasil analisis *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model* sebagai berikut:

Tabel 1. Estimasi Output Hasil Regresi *Pooled Least Square Model* (LM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	16.53337	3.752014	4.406532	0.0003
INFLASI_X1	-0.278630	0.109150	-2.552732	0.0190
LOGPDRB_X2	0.894742	0.100463	8.906177	0.0000
LOGUMP_X3	-1.014373	0.260255	-3.897617	0.0009
R-squared	0.818029			
Adjusted R-squared	0.790733			

Tabel 2. Estimasi Output Hasil Regresi *Fixed Effect Model* (FE)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	41.57981	8.383015	4.960006	0.0002
INFLASI_X1	-0.277116	0.039255	-7.059404	0.0000
LOGPDRB_X2	-1.674960	0.723888	-2.313840	0.0353
LOGUMP_X3	-0.344023	0.245430	-1.401716	0.1814
R-squared	0.995521			
Adjusted R-squared	0.993133			

Tabel 3. Estimasi Output Hasil Regresi *Random Effect Model* (RE)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	17.81720	4.062680	4.385576	0.0003
INFLASI_X1	-0.274612	0.038159	-7.196424	0.0000
LOGPDRB_X2	0.531104	0.269194	1.972945	0.0625
LOGUMP_X3	-0.763504	0.204945	-3.725408	0.0013
R-squared	0.744198			
Adjusted R-squared	0.705827			

Pengujian regresi data panel menggunakan software Eviews 9 dalam menentukan model regresi terbaik antara *Common Effect*, *Fixed Effect* atau

Random Effect dengan menggunakan Uji LM Breusch-Pagan, Uji Chow dan Uji Hausman. Hasil dari pengujian regresi ini digunakan untuk menentukan koefisien yang diperoleh sebagai berikut.

1. Likelihood Ratio Test (Uji Chow)

Uji chow dilakukan untuk memilih model terbaik antara fixed effect atau common effect dengan melihat nilai probabilitas cross-section F dan membandingkan dengan derajat kepercayaan ($\alpha = 0,05$).

Hasil pengujian Likelihood Ratio Test (Uji Chow) :

Berdasarkan hasil pengujian, maka dapat diketahui bahwa nilai probabilitas Cross-section F adalah 0.0000. Artinya, nilai ini lebih kecil dari 0.05, sehingga diputuskan tolak H_0 dan menerima H_1 . Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model fixed effect lebih sesuai.

2. Uji Hausman

Uji hausman digunakan dalam pemilihan model terbaik antara fixed effect atau random effect dengan melihat nilai probabilitas cross-section random serta membandingkannya dengan derajat kepercayaan ($\alpha = 0,05$).

Hasil Pengujian Uji Hausman :

Berdasarkan hasil uji Hausman diatas, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas cross section F adalah 0.0114. Artinya nilai ini lebih kecil dari 0.05, sehingga diputuskan menerima H_1 dan menolak H_0 . Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model fixed effect lebih tepat digunakan daripada model random effect.

3. Uji Breusch-Pagan (Uji Lagrange Multiplier)

Uji breusch-pagan, dilakukan untuk memilih antara model common effect dengan random effect dalam mengestimasi data panel.

Hasil Pengujian Regresi Breusch-Pagan (LM)

Berdasarkan hasil uji Breusch-Pagan (LM), dapat diketahui bahwa nilai probabilitas cross section F adalah 0.0000. Artinya nilai ini lebih kecil dari 0.05, sehingga diputuskan terima H_1 dan menolak H_0 . Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model random effect lebih tepat digunakan daripada model common effect.

Berdasarkan dari hasil pemilihan model regresi data panel yang telah dilakukan dengan uji chow (fixed effect), hausman (random effect), dan breusch-pagan (common effect) pada penelitian ini semua model dapat digunakan. Namun, data panel model Common effect lebih tepat untuk digunakan dikarenakan model ini dapat menjelaskan keseluruhan Provinsi yang ada di Pulau Jawa. Berikut hasil model Common effect yang telah diolah menggunakan Eviews 9.

Inflasi berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap Pengangguran di Pulau Jawa pada tahun 2017–2020. Artinya, naiknya nilai Inflasi maka akan menurunkan Pengangguran di Pulau Jawa. Dengan nilai koefisien sebesar -0,27862, maka apabila Inflasi meningkat sebesar 1 persen, nilai Pengangguran akan menurun sebesar 0,27862 persen di Pulau Jawa. Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pengangguran di Pulau Jawa hal ini dapat dilihat dari nilai Probabilitas t-Statistic sebesar 0.0190. Hubungan negatif ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya nilai Inflasi maka Pengangguran

akan menurun dan sebaliknya jika nilai Inflasi menurun maka Pengangguran akan mengalami peningkatan. Hasil penelitian ini sesuai dengan landasan teori penelitian yang berpengaruh negatif dan sesuai dengan teori kurva Phillips. Hubungan terbalik (tradeoff) antara pengangguran dan inflasi disebut kurva Phillips. Semakin tinggi tingkat pengangguran maka semakin rendah tingkat inflasi upah. Dalam hal ini pengangguran sebagai output dan menerjemahkan inflasi sebagai perubahan harga. Kondisi dimana secara simultan pengangguran tinggi dan diikuti inflasi yang tinggi disebut sebagai stagflasi (Dornbusch, Fisher, Startz, 2008). Maka Teori Kurva Philips berlaku di Pulau Jawa. Implikasi dari hasil penelitian ini yaitu diharapkan dapat melihat atau mengkaji kebijakan ekonomi untuk mengendalikan tingkat inflasi di Indonesia. Hal ini perlu dilakukan untuk tetap stabil dalam mengendalikan laju inflasi sekaligus menurunkan angka pengangguran di Pulau Jawa sesuai dengan hasil penelitian ini menemukan bahwa inflasi berpengaruh negative terhadap tingkat pengangguran di Pulau Jawa. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Safitri, 2018), (Qomariyah, 2013), (Lukis Panjawa & Soebagiyo, 2014), dan Murniasih, Dunia, Meitriana (2014) yang menemukan bahwa inflasi tidak memiliki dampak signifikan terhadap pengangguran.

Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengangguran di Pulau Jawa pada tahun 2017–2020. Artinya, naiknya nilai Produk Domestik Regional Bruto maka akan mendorong Pengangguran di Pulau Jawa. Dengan nilai koefisien sebesar 0,89474, maka apabila Produk Domestik Regional Bruto meningkat sebesar 1 persen, nilai Pengangguran akan meningkat sebesar 0,89474 persen di Pulau Jawa. Produk Domestik Regional Bruto memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pengangguran di Pulau Jawa hal ini dapat dilihat dari nilai Probabilitas t-Statistic sebesar 0.0000. Hubungan positif ini menunjukkan bahwa semakin meningkatnya nilai Produk Domestik Regional Bruto maka Pengangguran akan meningkat dan sebaliknya jika nilai Produk Domestik Regional Bruto menurun maka Pengangguran akan menurun juga. Hubungan antara PDRB dengan Pengangguran berhubungan dengan Teori Hukum Okun namun hasil ini berbeda dengan Teori tersebut. Teori Okun's Law menjelaskan hubungan yang negatif antara pengangguran dengan PDRB. Bahwa setiap peningkatan pengangguran cenderung dikaitkan dengan menurunnya pertumbuhan ekonomi, sehingga, ketika pertumbuhan ekonomi menurun, maka jumlah pengangguran akan cenderung meningkat, Sebaliknya, apabila pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan, maka masalah pengangguran dapat berkurang. Teori Okun's Law. Menurut (Mankiw, 2006) Hukum Okun adalah relasi negatif antara pengangguran dan GDP. Hukum Okun (Okun's law) merupakan hubungan negatif antara pengangguran dan GDP Riil, dimana setiap peningkatan dua persen PDB akan menurunkan satu persen jumlah pengangguran (Samuelson dan Nordhaus, 2003:366). Teori Hukum Okun tidak berlaku di Pulau Jawa. Hal ini senada dengan penelitian terdahulu yang diungkapkan oleh (Lestari & Woyanti, 2020), Variabel PDRB menunjukkan arah positif dan berpengaruh signifikan terhadap Variabel Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah. Namun penelitian ini tidak sesuai dalam penelitian milik (Ernawaningtyas, 2021) yang menunjukkan bahwa Produk Domestik

Regional Bruto berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap pengangguran. Produk domestik Regional Bruto yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengangguran kemungkinan terjadi pada Provinsi di Pulau Jawa tahun 2017-2020 disebabkan karena proses produksi di Pulau Jawa masih cenderung pada padat modal (*capital intensive*) yaitu penggunaan modal yang lebih besar dan penggunaan teknologi yang lebih modern dari pada menggunakan sumber daya manusia atau *labor intensive*. Padat modal atau *capital intensive* terjadi karena skill atau pendidikan tenaga kerja yang ada masih rendah sehingga perusahaan lebih memilih untuk meningkatkan padat modal dan menggunakan teknologi terbaru guna mencapai efisiensi produksi dan memaksimalkan laba perusahaan.

Upah Minimum Provinsi berhubungan Negatif dan signifikan terhadap Pengangguran di Pulau Jawa. Hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien variabel Upah Minimum Provinsi yaitu sebesar -1,01437. Hal ini dapat diartikan setiap peningkatan Upah Minimum Provinsi maka akan menurunkan presentase Pengangguran di Pulau Jawa. Variabel Upah Minimum Provinsi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pengangguran di Pulau Jawa hal ini dapat dilihat dari nilai Probabilitas t-Statistic sebesar 0.0009. Hasil tersebut tidak sesuai dengan Kaufman dan Hotckiss dalam (Alghofari, 2010) yang menjelaskan bahwa penetapan tingkat upah yang dilakukan oleh pemerintah pada suatu negara akan memberikan dampak terhadap besarnya tingkat pengangguran karena semakin tinggi besaran tingkat upah yang ditetapkan akan menurunkan jumlah orang yang bekerja pada suatu negara. Hasil ini juga tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh A.W Phillips yang disebut Teori Kurva Phillips. Teori Kurva Phillips menjelaskan bahwa semakin tinggi angka pengangguran semakin tinggi pula kenaikan upah dan harga. Teori tersebut tidak pada kondisi di Provinsi Pulau Jawa. Dalam buku yang ditulis oleh Mankiw dijelaskan bahwa tingkat upah dapat menyesuaikan diri untuk menyeimbangkan tingkat permintaan dan penawaran tenaga kerja. Dengan kebijakan pemerintah yang menetapkan tingkat upah, maka perusahaan harus mengikuti kebijakan tersebut sehingga perusahaan akan mengurangi jumlah tenaga kerja karena besarnya biaya yang harus dikeluarkan. Semakin tinggi tingkat upah maka akan semakin tinggi pula tingkat pengangguran (Mankiw, 2008). Sehingga upah memiliki hubungan yang positif terhadap pengangguran. Jadi Teori Phillips yang menjelaskan tentang hubungan Upah minimum Provinsi terhadap Pengangguran tidak berlaku di Pulau Jawa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu dari (Kalasha Anajman Fathi, 2021) yang menyatakan bahwa Upah Minimum berpengaruh negative dan signifikan terhadap pengangguran terbuka. Hal ini diakibatkan oleh pertumbuhan upah yang terjadi dalam kurun waktu 2005-2019 sebesar 12,84% memberikan dorongan untuk mencari pekerjaan dan mendapatkan kesejahteraan yang lebih tinggi, sehingga dorongan ini dapat mengurangi pengangguran. Kenaikan UMP mendorong tenaga kerja untuk mendapatkan pekerjaan dan begitu pun pada sector usaha, menyikapi kenaikan UMP dengan tidak mengurangi jumlah tenaga kerja tetapi dengan menjadikan kenaikan UMP sebagai strategi untuk meningkatkan kinerja para pekerja, mendorong peningkatan kelangsungan hidup satuan kerja, terwujudnya visi misi dan untuk mencapai target kerja

melalui produktivitas yang tinggi yang akhirnya dapat mengurangi jumlah pengangguran yang ada.

Hasil regresi menggunakan *Common Effectmodel* diperoleh hasil Uji-t, Uji-f, dan R-Square sebagai berikut:

1. Uji-F (simultan)

Pengujian Uji F (simultan), untuk mengetahui pengaruh semua variabel bebas seperti Penanaman Inflasi (X1), Pertumbuhan Ekonomi (X2), dan Upah Minimum Provinsi (X3) terhadap variabel dependen yaitu Jumlah Pengangguran (Y). Diperoleh nilai $df_1 = k - 1 = 2$, dan $df_2 = n - k = 24 - 3 = 21$, pada $\alpha = 5$ persen (0.05) diperoleh Nilai F-hitung = 29,9692. $F_{tabel} = 3,47$, dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} = 29,9692 > F_{tabel} = 3,47$. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan menolak H_0 dan menerima H_1 dengan artian variabel bebas seperti Inflasi (X1), Pertumbuhan Ekonomi (X2), dan Upah Minimum Provinsi (X3) berpengaruh secara serentak terhadap variabel terikat yaitu Jumlah Pengangguran (Y).

2. Uji-T (parsial)

Pengujian Uji-T (simultan) untuk mengetahui pengaruh secara parsial atau individu dari masing-masing variabel independen seperti Inflasi (X1), Pertumbuhan Ekonomi (X2), dan Upah Minimum Provinsi (X3) terhadap variabel dependen yaitu Jumlah Pengangguran (Y).

Tabel 7. Hasil Uji-t pada Model *Random Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	16.53337	3.752014	4.406532	0.0003
INFLASI_X1	-0.278630	0.109150	-2.552732	0.0190
LOGPDRB_X2	0.894742	0.100463	8.906177	0.0000
LOGUMP_X3	-1.014373	0.260255	-3.897617	0.0009

a. Inflasi (X1)

Inflasi memiliki nilai t-hitung sebesar -2.552732 dengan nilai probabilitas 0.0190. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t-hitung = -2.552732 > t-tabel = 2.080 dan nilai probabilitas 0.0190 < $\alpha = 5$ persen (0.05). Artinya, H_0 diterima dan H_1 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap Jumlah Pengangguran.

b. Produk Domestik Bruto (X2)

Produk Domestik Bruto memiliki nilai t-hitung sebesar 8.906177 dengan nilai probabilitas 0.0000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai t-hitung = 8.906177 < t-tabel = 2.080 dan nilai probabilitas 0.0000 < $\alpha = 5$ persen (0.05). Artinya, H_0 diterima dan H_1 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa Peertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Pengangguran.

c. Upah Minimum Provinsi (X3)

Upah Minimum Provinsi memiliki nilai t-hitung sebesar -3.897617 dengan nilai probabilitas 0.0009. Hal ini telah menunjukkan bahwa nilai t-hitung = -3.897617 > t-tabel = 2.080 dan nilai probabilitas 0.0009 < $\alpha = 5$ persen (0.05). Artinya, H_0 diterima dan H_1

ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa Upah Minimum Provinsi berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap Jumlah Pengangguran.

3. Uji Koefisien Determinasi R^2

Nilai koefisien determinasi (R^2), ditunjukkan dengan nilai R-square sebesar 0.818029. Sehingga, dapat menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen seperti Inflasi (X1), Pertumbuhan Ekonomi (X2), dan Upah Minimum Provinsi (X3) mampu menjelaskan bahwa variabel dependen yaitu Pengangguran (Y) sebesar 81,80 persen, sedangkan sisanya 18,20 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model ini.

KESIMPULAN

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa variabel Inflasi negative dan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Pulau Jawa Tahun 2017-2020. Variabel PDRB positif dan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Pulau Jawa Tahun 2017-2018. Variabel UMP memiliki hubungan negative dan signifikan terhadap pengangguran di Pulau Jawa Tahun 2017-2020. Inflasi, Produk Domestik Regional Bruto dan Upah Minimum Provinsi berpengaruh secara serentak terhadap Pengangguran di Pulau Jawa Tahun 2017-2020. Hasil penelitian ini sesuai dengan landasan teori penelitian yang menunjukkan bahwa di Pulau Jawa pada Tahun 2017-2020 berpengaruh negatif dan sesuai dengan teori Kurva Phillips

DAFTAR PUSTAKA

- Alghofari, F. (2010). Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 1980-2007. In *Skripsi Ekonomi* (Issue January 2011). Diponegoro.
- Corolina, N. N., & Panjawa, J. L. (2020). Determinan Tingkat Pengangguran: Studi Kasus Wilayah Pengembangan Purwomanggung, Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(1), 45–55. <https://doi.org/10.23960/jep.v9i1.77>
- Delima Sari Lubis. (2013). Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Ernawaningtyas, L. (2021). *Analisis Pengaruh PDRB, Pendidikan dan UMP terhadap Pengangguran di Provinsi Pulau Jawa Tahun 2011 - 2019*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Kalasha Anajman Fathi. (2021). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Investasi pmdn, Upah Minimum dan Kualitas sdm Terhadap Pengangguran Terbuka Pada Enam Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2005-2019*. 9(2), 1–25.
- Lestari, N. D., & Woyanti, N. (2020). Pengaruh PDRB, UMK, Jumlah Penduduk dan Inflasi Terhadap Jumlah Pengangguran di 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2011-2017. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 66–76. <https://doi.org/10.33633/jpeb.v5i1.2676>
- Lukis Panjawa, J., & Soebagiyo, D. (2014). Efek Peningkatan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 15(1), 48–54.
- Mankiw, N. . (2006). *Pengantar Ekonomi Makro (Ketiga)*. Salemba Empat.
- Mankiw, N. . (2008). *Makroekonomi (Enam)*. Salemba Empat.

- Mankiw, N. . (2012). *Pengantar Ekonomi Makro (Edisi Asia)*. Salemba Empat.
- Nyoman, N., & Ari, S. (2014). Pengaruh Tingkat Inflasi, Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(10), 460–466. <http://ojs.unud.ac.id/index.php/eep/article/view/9393>
- Qomariyah, I. (2013). Pengaruh Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3), 1–8.
- Safitri, D. S. (2018). Pengaruh Inflasi dan PDRB Terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1993-2009. In *Skripsi Ekonomi*.
- Suhendra, I., & Wicaksono, B. H. (2020). Tingkat Pendidikan, Upah, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1), 1–17. <https://doi.org/10.35448/jequ.v6i1.4143>
- Yacoub, Y., & Firdayanti, M. (2019). Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Terhadap Pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat. *Prosiding SATIESP*, 132–142.